

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah dengan cara penyebaran kuesioner kepada wajib pajak orang pribadi yang memiliki KTP (kartu tanda penduduk) di Jakarta Timur. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah keadilan, sistem perpajakan dan sanksi perpajakan. Sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi wajib pajak mengenai etikapenggelapan pajak (*Tax Evasion*). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:7), Metode kuantitatif dinamakan juga metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada wajib pajak orang pribadi di Jakarta Timur dengan menggunakan metode analisis data komputer berupa SPSS 23.0.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki KTP di Jakarta Timur.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:81) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, dengan metode *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:118) *simple random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Narimawati (2008:98) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau pun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh wajib pajak dalam hal ini sebagai responden, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik penyebaran kuesioner kepada wajib pajak yang memiliki KTP di Jakarta Timur. Wajib pajak akan diberikan beberapa pertanyaan dan kemudian diminta untuk menjawabnya sesuai dengan persepsi dan pendapat mereka.

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert* yang terdiri dari 5 angka, dengan rincian sebagai berikut:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 3 = Kurang Setuju (KS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

3.4 Operasional Variabel

Menurut Arikunto (2010) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Berikut ini adalah variabel operasional dan bagaimana peneliti dapat mengukur variabel tersebut:

Variabel Independen (X)

Variabel Independen (bebas) adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- Keadilan (X1)

Keadilan merupakan aspek penting dalam pemungutan pajak, sehingga dalam penerapannya keadilan harus diperhatikan dan diterapkan dengan baik. Keadilan adalah suatu dasar dimana masyarakat dapat mempercayai, adanya pemerataan dalam pembayaran pajak. Indikator variabel keadilan terhadap persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak Indikator dari variabel keadilan ini adalah sebagai berikut:

1. Keadilan dalam pemungutan pajak, dilihat dari 2 prinsip, yaitu;
 - a. Prinsip manfaat (*benefit principle*)

- b. Prinsip kemampuan membayar (*ability to pay principle*)
 2. Keadilan secara horizontal dan vertikal, dilihat dari tarif pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada masing-masing wajib pajak.
 3. Penerapan keadilan dalam perpajakan, dilihat dari :
 - a. Keadilan dalam penyusunan Undang-undang pajak
 - b. keadilan dalam penerapan ketentuan perpajakan
 - c. keadilan dalam penggunaan uang pajak
- Sistem Perpajakan (X2)

Sistem perpajakan merupakan suatu sistem pemungutan pajak yang merupakan perwujudan dari pengabdian dan peran serta wajib pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan yang diperlukan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Indikator variabel sistem perpajakan terhadap persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak bersumber pada penelitian Rachmadi (2014), yaitu:

 1. Prosedur sistem perpajakan telah sesuai dengan undang-undang yang berlaku
 2. Pendistribusian dana yang bersumber dari pajak
 3. Kemudahan fasilitas sistem perpajakan
 4. Pemberian sosialisasi sistem perpajakan kepada masyarakat
- Sanksi Perpajakan (X3)

Sanksi dalam bidang perpajakan dibagi menjadi dua yaitu; sanksi administrasi dan sanksi pidana, yang diatur dalam Pasal 39 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, yang apabila dilanggar akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggarannya. Indikator dari variabel sanksi perpajakan dalam penelitian ini menurut Arum (2012) serta penelitian Muliari & Setiawan (2011) yang dikembangkan, yaitu:

 1. Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan perpajakan memberatkan.

2. Sanksi administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak memberatkan.
3. Pengenaan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak
4. Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggar aturan perpajakan tanpa terkecuali.

Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen penelitian ini adalah:

- Persepsi wajib pajak mengenai mengenai etika penggelapan pajak (Y)
 Penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah tindakan yang melanggar Undang-undang yang berlaku dan merupakan tindakan dimana wajib pajak akan berusaha membayar beban pajak terutang seminimal mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan wajib pajak dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan tidak melaporkan pendapatan yang sebenarnya. Penggelapan pajak adalah salah satu tindakan ilegal yang dapat dilakukan oleh wajib pajak baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan, bahkan tindakan penggelapan pajak dapat dilakukan oleh aparatur perpajakan (fiskus). Penggelapan pajak (*Tax Evasion*) biasanya dilakukan karena adanya beberapa faktor pendorong yang mengacu kepada tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak. penggelapan pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak terutang seorang wajib pajak (Mardiasmo, 2009). Adapun indikator variabel persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak, bersumber pada penelitian Suminarsasi (2012) dan Rahman (2013), yaitu:
 1. Penerapan tarif pajak yang tidak sesuai
 2. Penggelapan pajak dianggap etis apabila uang pajak tidak dikelola dengan baik
 3. Tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang disetorkan

4. Penggelapan pajak dianggap etis karena pelaksanaan hukum yang mengaturnya lemah dan terdapat peluang terhadap wajib pajak dalam melakukan praktik penggelapan pajak.
5. Kinerja aparatur perpajakan yang buruk dan tingginya kecurangan yang dilakukan oleh aparatur perpajakan
6. Kinerja pemerintah baik, maka masyarakat akan melaksanakan kewajibannya dengan baik

3.5 Metoda Analisis Data

Dalam penelitian ini, metoda yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan *software* komputer *SPSS (Statistical Package For the Social Sciencess) versi 23.0*. Metoda analisis data ini menggunakan kuesioner yang telah disebarakan kepada responden wajib pajak orang pribadi yang kemudian direkap kedalam tabulasi data dan data tersebut akan diolah dengan bantuan *SPSS*. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisa data dalam penelitian ini.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono(2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan menurut Ghozali(2013) statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden, statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Ghozali(2013) mengemukakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel, dengan melakukan korelasi pada masing-masing skor. Untuk mengetahui apakah suatu sistem valid atau tidak maka dilakukan perbandingan antara koefisien r_{hitung} dengan koefisien r_{tabel} . Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} artinya item valid. Sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} berarti item tidak valid. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis validitas instrument digunakan teknik statistik korelasi dengan rumus *Product Moment Carl Pearson* yang dihitung dengan menggunakan komputer program SPSS Versi 23.0.

2. Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama disaat yang berbeda. Konsistensi disini berarti kuesioner tersebut konsisten dalam mengukur konsep dari suatu kondisi ke kondisi lain. Pada program SPSS uji realibilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbrach Alpha* lebih besar dari 0,70 (Nunnaly,1994) dalam (Ghozali, 2013:48).

Berikut ini adalah tabel kriteria korelasi

Tabel 3.1

Kriteria Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,29	Sangat Rendah
0,30 – 0,49	Rendah
0,50 – 0,69	Sedang
0,70 – 0,89	Kuat
0,90 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Ghozali 2013

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Ghozali(2013)menjelaskan bahwauji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *NormalProbability Plot*. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendektai normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data (titik) menyebar jauh disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, berarti tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali(2013:103), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Adanya multikolinearitas atau kolerasi yang tinggi antara variabel dapat dideteksi dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Multikolinearitas dapat terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 sedangkan yang memiliki arti tidak adanya kolerasi antara variabel independen jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terdapat multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dapat dipercaya dan obyektif. Dasar pengambilan keputusannya, yaitu:

- a. Jika *tolerance* $<0,10$ dan $VIF >10$ maka H_1 ditolak yang berarti terdapat multikolinearitas.
- b. Jika *tolerance* $>0,10$ dan $VIF <10$ maka H_1 diterima yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variancedari* residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variancedari* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Caranya adalah dengan membuat persamaan regresi atas variabel bebas terhadap variabel nilai absolut *unstandardized residual* hasil regresi. Dari hasil regresi tersebut kemudian dianalisis signifikansinya. Suatu model regresi yang baik dikatakan tidak memiliki heteroskedastisitas apabila tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat berupa nilai absolut dari *unstandardized residual* hasil regresi.

Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.5.4 Uji Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Secara parsial pengaruh keadilan, sistem perpajakan, sanksi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak mengenai etikapenggelapan pajak (*tax evasion*) pada KPP Pratama Pulogadung. Dalam pengujian ini digunakan bantuan program SPSS versi 23.0, apabila nilai *p value* < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$. Dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$ maka H_1 ditolak
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$ maka H_1 diterima

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya probabilitas value (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$).

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :

1. Jika *p value* < 0,05 maka H_1 ditolak
2. Jika *p value* > 0,05 maka H_1 diterima

2. Koefisien determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinan antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen. Tetapi koefisien determinan mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik (Ghozali, 2013).